

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. KONSEPSI PandANGAN

Pandangan atau persepsi merupakan sebuah stimulasi yang diindrakan oleh setiap individu yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu tersebut bisa menyadari dan mengerti tentang apa yang diindranya. Sehingga pandangan merupakan proses yang berkaitan dengan masuknya suatu informasi ke dalam otak manusia. Persepsi menjadi integritas di dalam diri setiap individu terhadap setiap stimulasi didaptnya. Apa yang ada dalam diri setiap individu seperti pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan bereaksi aktif dalam mempengaruhi proses persepsi.<sup>12</sup>

Sedangkan secara perspektif psikologi, pandangan atau persepsi dapat diartikan sebagai suatu jenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi sosial individu ialah suatu proses pencapaian pengetahuan proses berfikir tentang orang lain seperti berdasarkan ciri fisik, kualitas bahkan pada keperibadiannya. Setiap individu membangun gambaran tentang orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan dan dapat mengelola dunia sosialnya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Tony & Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind Map BOOK)*, Edisi Milenium, (Jakarta: Interaksara, 2004), 251.

<sup>13</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Terapan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 34.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan atau persepsi seseorang, sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Faktor internal seperti perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, proses belajar, gangguan kejiwaan, keadaan fisik, titik fokus, kebutuhan, minat dan nilai serta motivasi.
2. Faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, keberlawanan, informasi yang didapat, hal-hal yang baru familiar ataupun ketidak asingan suatu objek.

## **B. TOKOH MASYARAKAT**

### **1. Pengertian Tokoh Masyarakat**

Tokoh dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai rupa, wujud, keadaan, dan bentuk dalam hal jenis badan, perawakan, orang yang terkemuka atau kenamaan di dalam lapangan politik suatu masyarakat. Tokoh masyarakat memiliki representasi dari suatu sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam menciptakan harapan serta keinginan masyarakat. Tokoh masyarakat ialah seorang yang mempunyai pengaruh besar karena perannya yang penting dalam struktur social masyarakat. Oleh karena itu tokoh masyarakat begitu dihormati di lingkungan masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 154.

<sup>15</sup> Nanda Rizki, Yohanesa Bahari, dan Wanto Rivaie, "Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Di Desa Penyeladi Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau". *Jurnal Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak*, 2.

## 2. Relasi Tokoh Dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan individu yang membentuk kelompok dalam suatu wilayah. Setiap individu ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada setiap masyarakat senantiasa memiliki penghargaan tertentu terhadap sesuatu hal dalam kehidupan masyarakat. Penghargaan yang lebih tinggi dalam sesuatu hal akan menempatkan kedudukan individu menjadi lebih tinggi dalam kemasyarakatan.<sup>16</sup>

Jika dalam suatu masyarakat masih terdapat sesuatu yang dihargai, dan setiap individu masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itulah yang akan menjadi bibit untuk menumbuhkan adanya system lapisan atau pengolongan masyarakat. Sesuatu yang dihargai dalam setiap individu berupa uang atau benda-benda yang memiliki harga jual atau bernilai, kekuasaan, ilmu pengetahuan, ketaatan dalam beragama ataupun keturunan yang terhormat.<sup>17</sup>

Salah satu faktor timbulnya pelapisan dalam masyarakat (Stratifikasi social) disebabkan oleh hal-hal di atas. Stratifikasi social bisa tumbuh dengan sendirinya dikalangan masyarakat disebabkan oleh kepandaian, usia, system kekerabatan, ekonomi, dan lainnya. Salah satu penyebab stratifikasi social di masyarakat yaitu dibidang ekonomi, dimana secara garis besar pengolongan yang ada di masyarakat dikarenakan materi yang dimiliki oleh setiap individu yang biasanya

---

<sup>16</sup> Philipus Ng. Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), t. h.

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 199.

disebut kelas social. M. Arifin Noor membagi kelas social dalam tiga golongan, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Kelas atas merupakan para individu yang biasa disebut orang kaya raya, yang memiliki usaha besar dan dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder dan tersier secara mudah.
- b. Kelas menengah, biasanya identic dengan kaum yang professional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil.
- c. Kelas bawah merupakan golongan yang mendapatkan gaji atau upah yang nominalnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan hidup.

Pengolongan seperti inilah yang banyak muncul dikalangan masyarakat.

Tokoh masyarakat merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu kelompok masyarakat itu sendiri, karena tokoh masyarakat mamiliki kekuasaan dan berpengaruh dalam perkembangan masyarakat, terlebih pada masyarakat yang masih tinggal di pedesaan atau perkampungan. Hal inilah yang menjadikan tokoh masyarakat merupakan salah satu instrument politik dalam suatu Negara.<sup>19</sup> Hubungan tokoh masyarakat dengan social-budaya dari sudut pandang ilmu social biasa disebut dengan budaya *Paternalistik*, di mana peran seorang Tokoh/*Elit* dalam suatu kelompok masyarakat ialah sangat dominan dalam hubungan-hubungan social maupun dalam ranah politik

---

<sup>18</sup> Mulyanto Sumardi dan Hans-Diecter Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali, 1982), 80-81.

<sup>19</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1972), 10.

dalam pengambilan suatu kebijakan pada aras desa. Sementara itu, apa yang kita ketahui dengan elit desa. Elit desa merupakan suatu tokoh yang berada dalam lingkup desa yang terbagi dalam beberapa jenis, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Elit pemerintahan, seperti kepala desa, kepala dusun, sekertaris dusun, dan perangkat desa lainnya.
- b. Elit agama, seperti kyai, ustadz, pendeta, room, dan tokoh agama lainnya.
- c. Elit ekonomi adalah golongan orang yang kaya secara ekonomi dalam desa tersebut.
- d. Elit ormas adalah tokoh dalam organisasi kemasyarakatan desa.
- e. Elit intelektual adalah ditokohkan karena kecerdasan dan kepandaian yang dimilikinya.
- f. Elit adat, merupakan tokoh yang sangat dihormati dalam suatu tradisi adat setempat.

### **3. Dasar Penentuan Tokoh Masyarakat**

Tokoh masyarakat merupakan mereka yang mempunyai kedudukan social dan dihormati serta berpengaruh di lingkungan masyarakat. Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat (6) tentang protocol bahwa tokoh masyarakat adalah seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau pemerintah. Sedangkan definisi tokoh masyarakat dalam UU Nomor 2

---

<sup>20</sup> Agus Supriyadi, *Problematika dan Tantangan P2KP Pada Aras Desa*, Artikel, (Jawa Tengah: Konsultan Manajemen Wilayah XIV, 2006), 5.

Tahun 2002 pasal 39 ayat (2) tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, bahwa tokoh masyarakat merupakan pimpinan informal masyarakat yang telah terbukti menaruh perhatian terhadap kepolisian. Untuk mengerti dengan baik, siapa dan apa yang menjadi penyebab seseorang disebut sebagai tokoh masyarakat, hal itu disebabkan oleh lima hal, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Kiprahnya di masyarakat sehingga menjadikan seseorang itu di tokohkan oleh masyarakat yang berada di lingkungannya. Dengan ketokohnya itu, maka masyarakat menunjuknya untuk menduduki posisi-posisi penting di masyarakat mulai dari tingkat terendah seperti ketua RT, ketua RW, dan lain-lain sampai dengan tingkatan yang lebih tinggi seperti peminan NU, Muhammadiyah dan lainnya.
- b. Memiliki kedudukan formal di pemerintahan seperti Lurah/Wakil Lurah, Camat/Wakil Camat, dan lainnya. Karena memiliki kedudukan yang formal ini, maka sering blusukan dan bersama masyarakat yang di pimpinnya. Ketokohnya menyebabkan seseorang dihormati, dipanuti, diikuti dan diteladani oleh masyarakat. Pemimpin yang memiliki kedudukan formal semacam ini tidak bisa bertahan lama, karena kedudukan tersebut bisa sewaktu-waktu hilang dikarenakan dilengserkan dan sudah memasuki masa pensiun.

---

<sup>21</sup> Khaidir Pahmi, *Peran Tokoh Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Di Kelurahan Timbangan Kecamatan Padangsidempuan Utara, Kota Padangsidempuan, Skripsi*, (Medan: Universitas Medan Area, 2017), 20.

- c. Memiliki kemampuan dan ilmu yang tinggi dalam bidang tertentu ataupun dalam berbagai bidang, sehingga masyarakat dan pemimpin pemerintah dari tingkatan yang paling bawah sampai ke atas selalu meminta pendapat, pandangan dan nasihat kepadanya. Karena ilmu yang dimiliki, maka yang bersangkutan diberikan kedudukan dan penghormatan yang tinggi.
- d. Ketua partai politik yang dekat dengan masyarakat, rajin berintraksi dan bersilatuhrahmi dengan masyarakat, suka tolong menolong kepada masyarakat baik diminta atau tidak, ketua partai seperti ini dapat dikatakan sebagai tokoh masyarakat.
- e. Usahawan/pengusaha yang memiliki sikap rendah hati, suka bersedekah, dan peduli dengan lingkungan masyarakat serta suka bersilatuhrahmi, pada umumnya masyarakat menyebutnya sebagai tokoh masyarakat.

### C. TRADISI JUJURAN

#### 1. Definisi *Jujuran*

Kata *Jujuran* yakni suatu pemberian dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan baik itu berupa uang ataupun benda.<sup>22</sup>

System perkawinan adat di Kalimantan Selatan setelah melewati proses lamaran atau disebut dengan *Badatang*, jika lamaran itu diterima oleh pihak perempuan, maka selanjutnya ialah membicarakan jumlah

---

<sup>22</sup> Gusti Mahfudz, *Pola Perkawinan Adat Banjar Di Kalimantan Selatan*, (Yogyakarta: Lembaga Kependudukan UGM, t.t), 18.

*Jujuran* yang dikehendaki oleh pihak keluarga perempuan dan disetujui oleh pihak keluarga laki-laki. Dalam kesempatan itu juga pihak laki-laki dan perempuan membicarakan waktu mengantar *Jujurannya*, nikah dan resepsinya.<sup>23</sup>

## 2. Syarat *Jujuran*

Pada tradisi *Jujuran* ataupun penentuan *Jujuran* tidak ada syarat ataupun aturan yang pasti membahas tradisi tersebut. Akan tetapi, biasanya yang terjadi di lapangan ialah tradisi tersebut melalui proses dialog yang dilakukan pada saat *Badatang* yang di dalamnya terdapat kesepakatan pihak laki-laki dan perempuan atau yang disebut dengan 'akui'. Kesepakatan ini mencakup besaran nominal *Jujuran* serta waktu *Maantar Jujuran*.

Biasanya keputusan untuk lanjut atau tidaknya rencana perkawinan terjadi pada saat itu juga. Baik itu jika tidak ditemukan kesepakatan terkait penentuan jumlah *Jujuran*. Jika tidak menemukan titik temunya maka bisa saja rencana perkawinan itu dibatalkan. Penyebab dari tidak bertemunya kesepakatan kedua belah pihak dalam penentuan nominal *Jujuran* itu dikarenakan pihak perempuan meminta nominal *Jujuran* yang cukup besar dan pihak laki-laki tidak mampu untuk memenuhinya, maka keputusan yang terjadi ialah batalnya rencana perkawinan tersebut. Namun pada kasus lain, ditemukan jika penentuan nominal *Jujuran* itu tidak ada kesepakatan, akan tetapi sang

---

<sup>23</sup> Ibid.



perempuan sangat mencintai laki-laki tersebut, maka nominal *Jujuran* itu bisa dimaklumi oleh pihak keluarga perempuan, dan rencana pernikahan bisa tetap dilanjutkan.

### 3. Bentuk dan nilai *Jujuran*

Bentuk dari *Jujuran* biasanya berupa uang atau barang berharga lainnya dan sering dilengkapi dengan seperangkat alat sholat, seperangkat alat-alat kamar, dll. Akan tetapi bentuk umumnya *Jujuran* itu ialah uang. Pada zaman dulu mengenai nilai *Jujuran* ialah dua real atau f4 (empat rupiah atau empat gulden uang hindia Belanda dulu) tuntunan yang demikian itu merupakan suatu persyaratan wajib bagi pria menyediakan uang f4, karena sesuai dengan agama Islam yang dianut.<sup>24</sup>

Namun pada masa sekarang ini sesuai dengan yang penulis tau dari praktek lapangan, besaran nominal *Jujuran* yang banyak diterapkan di masyarakat setempat minimal 10-15 Juta rupiah untuk perempuan yang masih perawan bahkan bisa lebih tergantung dari status social yang dimiliki oleh keluarga perempuan sedangkan bagi wanita janda minimal  $\pm$  5 juta rupiah.

### 4. Sistematika prosesi *Jujuran*

Penyerahan *Jujuran* merupakan suatu pertanda bahwa pihak laki-laki ingin menyegerakan pelaksanaan perkawinan tersebut. Prosesi *Jujuran* ialah salah satu dari keseluruhan proses perkawinan dikalangan

---

<sup>24</sup> Mursimah Dimiyati, *Perkawinan Adat Banjar dan Tata Rias Pengantin Banjar Dari Masa Ke Masa*, (Banjarbaru, Pt. Grafika Wangi Kalimantan, t.t), 22.

masyarakat Kalimantan Selatan. Rangkaian pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat muslim Kalimantan Selatan biasanya diawali dengan prosesi lamaran atau *Badatang*. Pada prosesi ini jika pihak keluarga perempuan sudah mengetahui calon menantunya dan ternyata pihak keluarga perempuan tidak menyukai calon menantunya, maka biasanya lamaran itu ditolak dengan cara yang halus, yaitu dengan mengatakan bahwa anak gadisnya telah bertunangan sejak kecil, atau masih ingin melanjutkan sekolah ataupun berkarir bahkan kadang-kadang pihak keluarga perempuan menolaknya dengan cara meninggikan nominal *Jujuran*.<sup>25</sup>

Ketika pinangan atau lamaran itu diterima oleh pihak keluarga perempuan, maka pembicaraan selanjutnya ialah menentukan besaran nominal *Jujuran*, yang biasanya terjadi tawar menawar di dalamnya, sehingga perundingan tersebut terkadang memakan waktu cukup lama dan dilakukan berulang kali sampai menemukan kesepakatan antar kedua belah pihak. Jika telah selesai dalam penentuan nominal *Jujuran* maka hal selanjutnya ialah membicarakan prosesi akad nikah dan pesta resepsi perkawinannya.

##### 5. Implikasi dan hikmah *Jujuran*

Implikasi dari tradisi ini tolak ukurnya ialah *Jujuran* itu sendiri, dimana jika besaran *Jujuran* yang diminta oleh pihak perempuan tidak dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki maka kebanyakan pihak si

---

<sup>25</sup> Daud Alfani, *Islam Dan Masyarakat Banjar : Deskripsi Dan Analisis Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 75.

perempuan membatalkan rencana perkawinan tersebut. Namun di lain kasus masih ada tawar menawar dan bahkan toleransi dalam penentuan *Jujuran* tersebut. Pada perkawinan di Kalimantan Selatan faktor ekonomi dan status social sangat berpengaruh dalam penentuan nominal *Jujuran*.

Ada beberapa alasan mengapa nominal *Jujuran* itu diminta dengan tinggi. Alasan *Pertama*, uang *Jujuran* tersebut digunakan untuk membiayai penyelenggaraan perkawinan, membeli keperluan rumah tangga, dan lain sebagainya. *Kedua*, alasan meminta uang *Jujuran* yang tinggi karena untuk bisa lihat atau dipandang kaya oleh masyarakat.<sup>26</sup>

#### **D. TEORI PERUBAHAN DAN PERGESERAN**

##### **1. Perubahan Sosial**

Menurut Selo Soemardjan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada seluruh lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi sistem sosialnya, seperti nilai-nilai, sikap dan pola pikir disetiap kelompok dalam masyarakat.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Gillin dan Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial ialah suatu variasi dari cara hidup yang dapat diterima, baik karena suatu perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideology mampu karena adanya suatu difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Gusti Mahfudz, *Pola Perkawinan Adat.*, 19.

<sup>27</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu .....*, 263

<sup>28</sup> Ibid,

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi suatu perubahan sosial, yaitu:<sup>29</sup>

- a. Berkurang dan bertambahnya penduduk
- b. Penemuan-penemuan
- c. Pertentangan (conflict) masyarakat
- d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Bentuk dari perubahan sosial terbagi dalam beberapa bentuk yaitu:<sup>30</sup>

- a. Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan secara cepat.
- b. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang berpengaruh besar.
- c. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak terkehendaki atau perubahan yang tidak pernah direncanakan.

## 2. Teori Modernisasi

Kata Modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu pergeseran sikap atau mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan masa kini.<sup>31</sup> Modernisasi bisa juga berarti suatu proses perubahan dari masyarakat yang tradisional menuju masyarakat modern.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid, 275- 282

<sup>30</sup> Ibid, 268-272

<sup>31</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 924

<sup>32</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 80

Di dalam kehidupan sehari-hari, modernisasi dapat dilihat dari fenomena berikut:<sup>33</sup>

- a. Budaya tradisional mengalami marginalisasi, posisinya tergantikan dengan budaya modern yang datang dari luar, sehingga budaya asli semakin pudar;
- b. Semakin banyaknya Negara yang terlepas dari penjajahan, munculnya Negara-negara baru yang merdeka, tumbuhnya Negara-negara demokrasi, lahirnya lembaga-lembaga politik, dan semakin diakuinya hak-hak asasi manusia;
- c. Dalam bidang ekonomi ditandai dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia akan barang-barang dan jasa sehingga sektor industri dibangun secara besar-besaran untuk memproduksi barang;
- d. Pada bidang sosial, ditandai dengan semakin banyaknya kelompok baru dalam masyarakat, seperti kelompok buruh, kaum intelektual, kelompok manajer, dan kelompok ekonomi kelas (kelas menengah dan kelas atas);
- e. Adanya perluasan bidang pekerjaan dan pemisahannya dengan kehidupan keluarga;
- f. Pertumbuhan kemandirian (privatisasi) keluarga dan pemisahannya dari kontrol sosial komunitas atau masyarakat yang lebih luas;
- g. Adanya pemisahan antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk santai, akan tetapi waktu untuk bersantai lebih banyak.

---

<sup>33</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ... 83-84

### 3. Teori Tindakan Sosial

Dalam teori tindakan weber, tujuan weber ialah memfokuskan perhatian pada individu, pola regularitas, dan bukan pada kolektivitas. Sosiologi tindakan pada akhirnya berkuat pada individu bukan kolektivitas. Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tindakan dasar, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Rasionalitas sarana-tujuan (instrumental), yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya. Harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan actor lewat upaya dan perhitungan yang rasional.
- b. Rasional nilai ialah suatu tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh dengan kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religious atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.
- c. Tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak actor yang biasa dan telah lazim dilakukan.
- d. Tindakan afektual merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi actor.

Sementara itu, Pip Jones telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika

---

<sup>34</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Muthakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2008), 137

digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu : Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya” Tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan” Rasionalitas Instrumental, “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya” Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini”.<sup>35</sup>

#### 4. Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, perubahan sosial pada dasarnya merupakan suatu gerakan yang searah, linier, progresif dan perlahan-lahan (evolutif) yang membawa masyarakat berubah dari masa primitive ke masa yang lebih maju dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur yang serupa.<sup>36</sup> Teori ini berpendapat bahwa semua kelompok masyarakat memiliki arah yang tetap yang dilalui oleh semua kelompok masyarakat, salah satu teoritikus yang termasuk kelompok ini ialah Auguste Comte yang merumuskan perkembangan masyarakat yang bersifat evolusioner menjadi tiga tahapan yaitu:<sup>37</sup>

- a. Tahap teologis. Pada tahap ini manusia dan semua fenomena diciptakan oleh zat adikodrati, ditandai dengan kepercayaan manusia pada kekuatan jimat. Periode ini dibagi dalam tiga subperiode, yaitu fetisisme (bentuk pikiran yang dominan dalam

---

<sup>35</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

<sup>36</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, .... 57

<sup>37</sup> Ibid, 28-35

masyarakat primitif, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri), politeisme (muncul anggapan bahwa ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gejala alam), dan monotheisme (kepercayaan dewa mulai diganti dengan yang tunggal, dan puncaknya ditunjukkan adanya Katolisme).

- b. Tahap metafisika. Pada tahap ini, manusia menganggap bahwa pikiran bukanlah ciptaan zat adikodrati, namun merupakan ciptaan “kekuatan abstrak”, sesuatu yang benar-benar dianggap ada yang melekat dalam diri seluruh manusia dan mampu menciptakan semua fenomena.
- c. Tahap positivistik. Pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut, yang asli menakdirkan alam semesta dan yang menjadi penyebab fenomena, akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena, yaitu menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan.